

Heri Priyatmoko

Dosen Sejarah,
Fakultas Sastra,
Universitas Sanata
Dharma
Founder Solo
Societelt



Menyelamatkan Pasar Legi

Hawa dingin terasa melusup. Pukul sepuluh malam, mobil pemadam kebakaran terus meraung dan membelah kerumunan manusia. Air disemprotkan tapi si jago merah belum juga padam. Pasar Legi kemelut, hampir semua los hangus dikoyak api sedari sore. Dari muka Kampung Jogobayan, pandangan saya menumbuk puluhan bakul pasar lunglai seakan tanpa raga. Meratap dagangan ludes dan "pategalan" yang musnah.

Memang, Pasar Legi selama berabad-abad sanggup "menghidupi" jutaan manusia lintas daerah. Laksana juru selamat, pasar ini menjadi tumpuan hidup para bakul, produsen, distributor, makelar, buruh, pedagang kecil, dan pelaku ekonomi lainnya. Arena sosial-ekonomi tersebut juga mampu melewati ruang dan waktu kendati kekuasaan praja Mangkunegaran sebagai pihak pendiri ambruk digantikan Republik Indonesia.

Pertanyaan historis, sedari kapan ekosistem pasar tua ini tumbuh semerbak? Bermula dari Raden Mas Said yang tiada lelah mengobarkan perang selama dua windu melawan pemerintah kolonial Belanda, Keraton Kasunanan, dan Pangeran Mangkubumi.

Setahun sebelum digelar Perjanjian Salatiga pada 1757, tokoh menakutkan berjudul Pangeran Sambernyawa itu dirayu pembesar Kasunanan supaya berdamai dan pulang ke Solo. Ia menempati sebuah rumah di Kauman, yang kini berada di depan Pasar Legi.

Selepas dinobatkan menjadi Mangkunegara I (MN I) dan diberi wilayah kekuasaan, hal pertama yang dikerjakan RM Said ialah mendirikan pasar serta masjid. Menyoal tata ruang kota Jawa, syarat utama keraton ialah terdapat unsur masjid, pasar, dan alun-alun. Dalam kasus Praja Mangkunegaran, melalui aturan yang termaktup dalam Perjanjian Salatiga, MN I tidak diperbolehkan membangun alun-alun, karena posisinya bukanlah raja seperti Paku Buwana dan Hamengku Buwana.

MN I menaati peraturan itu. Maklum jika ditemukan hanyalah masjid dan pasar sebagai wujud keseimbangan antara kepentingan

ekonomi (profan) dan religi (sakral). Masyarakat detik itu diajarkan untuk hidup seimbang alias tidak *njomplang* antara aktivitas mencari sesuap nasi dan beribadah.

Posisi masjid "nagari" berada di sebelah barat (perempatan Pasar Legi ke barat), sementara pasar di sisi timur. Saya cukilkan sepotong kisah MN I membangun Pasar Legi yang didokumentasikan dalam *Babad Tutur: Ing dina Akad nuhya, Sawal Pangran Dipati, Sarta bangsan Pasar Legi, Griya wuh sirap malih, Ing Selasa Manisipun*. Terjemahan bebasnya, di hari minggu bulan Syawal, Pangeran Adipati membangun Pasar Legi, rumah-rumah beratap sirap ditambah pada Selasa Legi mendatang.

Sumringah dan keriangian terpancar dari paras *kawula ndalem* yang mayoritas berlatar belakang petani itu berkat pendirian ruang ekonomi di utara Kali Pepe itu. Agar semarak (*gumrenggeng*) dan tercipta ekosistem pasar yang ideal, MN I bersiasat membebaskan pajak perdagangan. Ia berani mengencangkan ikat pinggang demi merangkul pelaku usaha dan konsumen yang tengah beradaptasi dengan pasar anyar itu.

Tak ketinggalan pula komunitas Tionghoa yang bercokol di belakang pasar ikut meramaikan kegiatan niaga itu. Walhasil, pasar menjelma menjadi laboratorium sosial sekaligus "rumah asri" untuk mewujudkan interaksi sosial lintas etnis.

Tak hanya itu, berserakan pula ungkapan lokal yang tumbuh di lingkungan pasar yang terkurung dalam memori kolektif para bakul. Sebut saja *pasar ilang kumandange*, *bakul tikus*, *bakul timpuh*, *pathok bangkrong*, *jajan pasar*, *golek karo epek-epek*, *pekenan*, *tunggu thuthuk*, *ngalap nyaur*, *ngemping*, dan lainnya. Yang pasti, ungkapan itu merupakan ekspresi para manusia pasar yang sederhana, maka kata-katanya juga sederhana, kendati tidak gamblang.

Sebagaimana pola *pancawarna* (5 hari pasaran) yang berlaku di Jawa kala itu, pasar tersebut mengikuti siklus rotasi waktu. Pada pasaran Legi, *peken* ini dikerumuni pedagang dari aneka daerah, misalnya Kartasura, Boyolali, Wonogiri, Karanganyar, Klaten,

Sragen, dan Walikukun (Ngawi).

Selepas periode 1870an, rombongan dari Ngawi dan Klaten bisa memanfaatkan sarana kereta api kelas tiga, lalu turun di Stasiun Balapan. Memang, kebanyakan dari telatah pedesaan memilih naik cikal, gerobak, atau andong membawa hasil pelepasan untuk dijajakan.

Para perempuan tak ketinggalan *ngupaya* upa menggondong dagangan yang diwadahi keranjang dan diikat selendang. Kelompok pengrajin turut *ngudi rejeki* di pasar. Mereka menawarkan tembikar dan hasil anyaman ditumpangkan dalam gerobak yang ditarik kuda atau sapi. Barang yang berjumlah besar bisa dijual dengan cara borongan maupun eceran.

Dari masa ke masa, berkat keriuhan dan ekonomi yang dinamis ini toponim Pasar Legi terjaga dalam memori kolektif. Nasibnya tidak setragis Pasar Wage (Pasar Jongke) dan Pasar Pahing (Pasar Nongko) yang kini terkelupas dari kenangan wong Solo.

Sebelum praja bergulat dengan industri bisnis gula yang "basah", Pasar Legi ialah satu-satunya pasar induk yang menjadi soko guru ekonomi tradisional. Ia disebut sebagai "ibu pasar" lantaran dari "rahimnya" berhasil melahirkan beberapa pasar atau pemasok utama komoditas di pasar sekitarnya. Dalam koran *Darmo Kondo* yang saya temukan di Perpustakaan Nasional dikabarkan bahwa Pasar Legi bertambah gayeng setelah MN VII (1916-1944) mengabungkan Pasar Totogan ke utara.

Semula, Pasar Totogan untuk meladeni kebutuhan masyarakat yang tinggal di selatan Sungai Pepe. Data sezaman ini memberitakan, hampir siang dan malam selalu ada orang di pasar tersebut. Saking ramainya orang beraktivitas ekonomi, pasar ini suasananya hampir menyerupai Coyudan yang acap riuh.

Namun entah mengapa, pasar ini kemudian dipindahkan ke Pasar Legi, barangkali lantaran pada malam hari suasananya mulai sepi. Ringkasnya, kegiatan ekonomi terpusat di Pasar Legi. Keriuhan ini berujung pada pertentangan identitas ruang antara Kauman (kampung religi) dan Pasar Legi (ekonomi).

Tahun 1930 wajah Pasar Legi masih sangat tradisional. Terlihat barisan pedagang membuka dasaran di tanah terbuka beralasan karung dan daun. Kenyataan ini memunculkan istilah pedagang *oprokan*. Ada pula yang menjajakan dagangannya berpayung *gubuk*, belum ada dinding (tembok). Pasar terkena *lindhui*, dan mengalami kerusakan.

Di bawah dinas pasar bernama Kabupaten Parimpuna, pasar warisan MN I ini segera disolek. Tahun 1936 dibikin pasar permanen tersusun dari tembok berwarna putih, jika ditengok dari samping mirip sebuah benteng. Tak mandeg di situ, pertokoan berjajar di muka pasar semula berbahan kayu diganti bahan beton. Lantas, tinggi-rendah dan luas bangunan disamakan. Semua itu ditata dalam bentuk toko-toko sejajar mengelilingi pasar agar sedap dipandang bola mata.

Selokan pembuangan air juga diperbaharui. Semula halaman yang mengelilingi pasar terbuat dari aspal yang panas diganti lantai beton. Kenyamanan pengunjung dipikirkan pula oleh petinggi praja, yakni tempat mangkal atawa parkir gerobak ditata dan dipindah di belakang pasar dan ditutupi pagar. Penguasa tidak semena-mena mengusir wong cilik. Pemilik pedati yang mencari peruntungan dengan menyewakan armadanya ke pedagang ini harus direken. Pasar diramaikan pula oleh pemilik warung yang menjajakan makanan. Boleh dikatakan renovasi modern ini tidak membunuh atau menceraiberaikan ekosistem pasar yang telah terbangun selama satu setengah abad lebih.

Demikianlah kisah historis yang memotret keramaian pasar Legi sekaligus keberpihakan penguasa terhadap rakyatnya. Kebakaran pasar bahan pangan yang sehari-hari beromset milyaran rupiah ini cukup memukul jaringan ekonomi pasar. Kita tetap berharap, Pemkot mengupayakan pasar dadarat secepatnya, sehingga mampu menyelamatkan ekosistem Pasar Legi dan bangkit dari keterpurukan. Ingat, mereka juga membayar pajak. Berhak menuntut tanggungjawab lembaga pelat merah!